



## HUBUNGAN STIMULASI IBU DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

### *The Relationship between Mother Stimulation and Soft Motor Development in Children 4-5 Years*

Fenny Fernando<sup>1\*</sup>, Etriyanti<sup>2</sup>, Wiwit Novela Tandra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKES Syedza Saintika Padang

fennyfernando87@gmail.com, 085213759839

#### ABSTRAK

Keterlambatan motorik halus pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi. Di Jambi (2013) balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang yaitu sebanyak (34,70%). Di Kerinci khususnya di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik pada bulan Juli 2019 terdapat sekitar 50% perkembangan motorik halus diduga keterlambatan. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan tanggal 9-14 September 2019. Populasi penelitian anak usia 4-5 tahun berjumlah 40 orang. Responden penelitian 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan format DDST dan kuesioner. Data analisa univariat dan analisa bivariat diolah secara komputerisasi. Hasil penelitian didapatkan hampir separuh 34,4% perkembangan motorik halus diduga keterlambatan. 43,8% stimulasi ibu kurang. Berdasarkan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square*  $p=0,027$   $p (< 0,05)$ . Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci Tahun 2019. Diharapkan bagi ibu untuk memperhatikan perkembangan motorik halus anak dengan pergi ke pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan tumbuh kembang anak.

**Kata Kunci** : Stimulasi, Perkembangan Motorik Halus

#### ABSTRACT

*The optimal development of speech and language of children is inseparable from the way parents stimulate their children. Children who get directed stimuli develop faster than children who do not get the stimulus and what if parents turn off the initiative of the child, then this will make the child guilty. The research objective was to know the relationship of stimulation of parents with the development of speech and language of toddlers in the Work Area of the Tanah Garam Public Health Center in Solok in 2018. This study used a descriptive analytical design with a cross sectional design. The population in this study were all parents who have toddlers numbering 109 in the Tanah Garam Community Health Center Working Area in Solok City, with a sample of parents and toddlers as many as 86 people. The results of the analysis were carried out using the Chi-square test. The results of this study obtained data that children under five who experience suspicion in speech and language development as much as 42%, and 58% of parents are less optimal in stimulating toddlers. From the results of chi square statistical analysis obtained  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ), this shows there is a relationship between stimulation of speech and language development of toddlers in*



*the Work Area of the Solok City Garam Health Center in 2018. From the results of this study concluded that stimulation will optimize the development of toddlers' speech and language. It is recommended that parents always give touch when talking to children.*

**Keywords:** Stimulation, speech development, language.

## PENDAHULUAN

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2017)

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Tahap perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulus yang tepat agar potensi yang ada pada anak berkembang secara optimal, sehingga pada masa perkembangan ini perlu mendapat perhatian terutama dari orang tua (Jurana, 2017b; Maryanti, 2011)

Menurut Silberg (2004), saat anak berusia tiga tahun, otak telah membentuk 1.000 triliun jaringan koneksi dimana dua kali lebih aktif daripada otak orang dewasa sehingga dapat menyerap informasi baru lebih cepat. Salah satu perkembangan anak yang penting untuk dipantau pada usia 1-3 tahun (*Toddler*) adalah perkembangan motorik karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik (Sitoresmi, S., 2015)

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan hanya di satu ranah perkembangan saja, atau lebih. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Harsismanto et al., 2020).

Anak yang memiliki keterlambatan motorik halus akan mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi lingkungan (Collins, 2009) Menyebabkan Anak dapat mengalami hambatan belajar, malas menulis, kurangnya kreativitas, akibatnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering was-was menghadapi lingkungan (Hurlock, 2011) Lebih lanjut anak dapat mengalami gangguan konsentrasi saat anak telah duduk di sekolah dasar (Aqvarisnawati, 2011)

Menurut WHO (2010) memberikan data bahwa 5-25% dari anak-anak usia pra sekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus (Kemenkes RI, 2016). Gangguan motorik pada anak usia pra sekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 5 tahun (nunung nurjanah, 2017). Hasil penelitian perkembangan motorik pada anak dibawah umur lima tahun mengemukakan kelambatan perkembangan motorik sebanyak 49%, akibat pengetahuan ibu kurang baik dan terjadi di negara berkembang. Keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 50% di Asia, di Afrika



sebanyak 30%, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin (Hasanah, N., & Anson, 2013; Jurana, 2017)

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, mengemukakan jumlah balita dengan interval sebanyak 14.228.917 jiwa. Sekitar 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, dan diperkirakan 1-3% khusus anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum meliputi perkembangan motorik (Profil Kesehatan Indonesia, 2016)

Menurut laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2015, dari hasil pemeriksaan pada 2634 anak dengan rentang usi 0-6 tahun ditemukan pertumbuhan dan perkembangan anak normal 53% anak yang perkembangannya meragukan sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan 34%. Menurut profil Provinsi Jambi (2013) balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang yaitu sebanyak (34,70%) (Dinkes Provinsi Jambi, 2016)

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan 24 April 2019 di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik dengan jumlah murid 40 orang, dari 40 orang anak, 10 orang yang dilakukan survey awal didapatkan bahwa 4 orang anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus yaitu ada yang belum bisa menyelesaikan puzzle, belum bisa memakai baju sendiri termasuk memasang kancing, kaos kaki, dan sepatu (kecuali tali sepatu, kancing kecil), belum bisa meniru gambar sederhana dengan bentuk geometri, dan belum bisa mewarnai di dalam garis.

Wawancara yang dilakukan pada 10 orangtua, 5 orangtua mengatakan perkembangan anaknya diserahkan ke gurunya dan 5 orangtua pernah mengajari anaknya dirumah dan memantau perkembangan anaknya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan antara stimulasi ibu terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Tahun 2019”

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional, Variabel bebas dari penelitian ini adalah stimulasi Ibu sedangkan variable terikat dari penelitian ini adalah perkembangan motorik halus. Penelitian ini telah dilaksanakan di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci dan waktu penelitian telah dilakukan pada bulan September 2019. Populasi dari penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik dengan jumlah 40 murid. Sampel pada penelitian adalah 32 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti menggunakan alat penelitian berupa kuesioner yang diberikan pada ibu anak untuk melihat stimulasi ibu dan melakukan observasi langsung pada balita menggunakan format DDST. Data dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-Square. Penyajian data dalam bentuk tabel

## HASIL PENELITIAN

Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel dependen dan independen

### 1. Stimulasi Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stimulasi Ibu Pada Anak Usia 4-5 Tahun

No	Stimulasi Ibu	f	%
1	Kurang	14	43,8
2	Baik	18	56,3
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 32 responden hampir separuh (43,8%) stimulasi ibu kurang di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci.

### 2. Perkembangan Motorik Halus

#### Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun

No	Perkembangan Bicara	F	%
1.	Diduga Terlambat	11	34,4
2.	Normal	21	65,6
Total		32	100

Berdasarkan tabel 2. didapatkan bahwa dari 32 hampir separuh (34,4%) perkembangan motorik halus diduga keterlambatan di TK Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci Tahun 2019.

#### Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Stimulasi Ibu	Perkembangan Motorik Halus				Jumlah		P value
	Diduga Terlambatt		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	8	57,1	6	42,9	14	100	0.027
Baik	3	16,7	15	83,3	18	100	
Jumlah	11	34,4	21	65,6	32	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 14 responden, terdapat 8 orang (57,1%) anak dengan stimulasi ibu kurang dengan perkembangan anak diduga



keterlambatan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan  $p$  value = 0,027 ( $p \leq 0,05$ ), artinya ada hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 23 responden yang mendapatkan stimulasi ibu kurang terdapat 8 orang (57,1%) yang memiliki perkembangan motorik halus diduga keterlambatan dan 15 orang (83,3%) yang stimulasi baik dan perkembangan motorik halus normal.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan  $p$  value = 0,027 ( $p \leq 0,05$ ), artinya ada hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci Tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Andika (2016) tentang hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Himawari Kelurahan Air Tawar Barat, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan pada anak pra sekolah dengan uji *Chi-Square* menunjukkan  $p$  value = 0,001 ( $p \leq 0,05$ ).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh akibat bertambahnya kematangan fungsi sistem organ tubuh, bersifat *reversible* serta kuantitatif meliputi: kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Saputra, 2014)

Keterlambatan motorik halus pada anak juga dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara

anak dan orang tua. terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak (Utami, 2016).

Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan cara memberikan permainan atau bermain, mengingat dengan bermain anak akan belajar dari kehidupan. Ketika anak sudah memasuki masa bermain atau disebut juga masa *toddler*, maka anak selalu membutuhkan kesenangan pada dirinya, sehingga anak membutuhkan suatu permainan yang akan memberikan kesenangan pada dirinya (Hidayat Aziz alimul, 2008)

Hasil penelitian pada anak dengan status ekonomi rendah sampai menengah tentang *fine motor skills predict maths ability better than they predict reading ability in the early primary school years di Inggris* adalah dalam 2 tahun pendidikan sekolah dasar, kinerja yang jauh lebih baik ditemukan dalam membaca dibandingkan dengan matematika. Keterampilan motorik halus adalah prediktor kemampuan dalam pelajaran matematika awal yang lebih baik dibandingkan dengan membaca. Uji regresi ganda menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus secara signifikan tidak mempengaruhi kemampuan membaca, sebaliknya *fine motor integration* tetap menjadi prediktor secara signifikan mempengaruhi kemampuan matematika. Hasil ini menunjukkan bahwa



keterampilan motorik halus harus memiliki peran penting dalam merancang intervensi pendidikan untuk mendukung kemampuan dalam matematika ( Pitchford, et all, 2016; Jurana, 2017)

Asih mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian Stimulasi Ibu dengan perkembangan pada BALITA, dengan hasil analisis diperoleh nilai OR 4,593 artinya ibu yang memberikan stimulasi dengan baik memberikan peluang 5 kali lebih besar untuk perkembangan Balita sesuai kelompok umur(Asih, 2015). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Fernando,F (2019) mengatakan bahwa ibu yang menstimulasi anaknya dengan optimal dan perkembangan bicara anak yang normal didapatkan sebanyak 31 orang (86%) sedangkan perkembangan bicara dan bahasa anak yang mengalami suspek 5 orang (14%). Dibandingkan dengan ibu yang kurang optimal dalam menstimulasi anak dengan perkembangan bicara dan bahasa anak yang normal adalah sebanyak 24 orang (48%) sedangkan ibu yang memiliki anak dengan suspek adalah sebanyak 26 orang (52%)(Fernando et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan di India dengan judul *family and child correlates of motor development of toddlers in India* menghasilkan bahwa balita yang dirawat dilingkungan rumah yang tidak menstimulasi mempunyai 4,25 kali keterlambatan perkembangan motorik dan 4,75 kali keterlambatan perkembangan motorik halus dibandingkan dengan anak balita yang dirawat dirumah yang memberikan stimulus perkembangan motorik. Lingkungan rumah yang menstimulasi, secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan motorik halus pada balita di India (Jurana, 2017; sundaram, S.& Siddegouda, S, 2013).

Asumsi peneliti, terdapatnya hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun, hal ini terlihat dari stimulasi ibu kurang perkembangan motorik halus normal 6 (42,9%), stimulasi kurang perkembangan motorik halus diduga keterlambatan 8 (57,1%). Hal ini dikarenakan anak kurang mampu dalam menangkap stimulasi yang diberikan ibunya, dan dilihat dari pendidikan ibu banyak yang pendidikannya tamat dari perguruan tinggi, seharusnya ibu yang berpendidikan tinggi dapat mengetahui perkembangan anak sesuai umurnya dan seharusnya perkembangan motorik halus anaknya normal sesuai dengan umur anak dan dari faktor lain yaitu dari umur, ibu yang berpendidikan tinggi dapat menstimulasi perkembangan terhadap anak karena semakin tinggi pendidikan ibu semakin mudah untuk mendapatkan informasi dan mempunyai pola pikir yang lebih maju dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Kurangnya rangsangan dari lingkungan atau stimulasi akan memperlihatkan tanda keterlambatan. Rangsangan yang cukup dapat memperbaiki perkembangan anak secara keseluruhan, pengalaman dan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak mempengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan stimulasi bagi anak, sehingga seorang ibu perlu mencari informasi tentang perkembangan anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stimulus Ibu dengan perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun. Diharapkan Tenaga kesehatan mempunyai peran penting untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi untuk perkembangan motorik



halus pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan dan membantu penelitian sejenis terkait dengan Motorik halus. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam mengenai diduga terlambat motorik halus pada balita dengan menggunakan sampel yang lebih banyak

## DAFTAR PUSTAKA

- Aquarisnawati, P. (2011). *Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt*. 13(03), 149–156.
- Asih, Y. (2015). Hubungan pemberian stimulasi perkembangan balita di posyandu. *Jurnal Keperawatan*, XI(2), 211–215.
- Collins, J. (2009). *No Title Ensklopedia Kesehatan Anak ( Children's Medical guide)*. Erlangga.
- Dinkes Provinsi Jambi. (2016). *Profil Kesehatan*. Dinkes Provinsi Jambi.
- Fernando, F., Etriyanti, E., & Pebrina, M. (2019). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia Batita. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33757/jik.v3i2.144>
- Harsismanto, J., Fredrika, L., Andri, J., Kesehatan, F. I., & Bengkulu, U. M. (2020). *PENGARUH INTERVENSI FINGER PAINTING TERHADAP PENINGKATAN ANAK PRASEKOLAH THE EFFECT OF FINGER PAINTING INTERVENTION ON THE IMPROVEMENT FINE MOTOR DEVELOPMENT IN PRESCHOOLERS PENDAHULUAN Anak adalah harapan masa depan bangsa dan investasi kemajuan sebuah n. 1(1), 473–482.*
- Hasanah, N., & Anson, N. . (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Motorik kasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Midpro*, 2.
- Hidayat Aziz alimul. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika.
- Hurlock, E. (2011). *No Title Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jurana. (2017a). *MEDIKA TADULAKO, Jurnal Ilmiah Kedokteran, Vol. 4 No. 3 September 2017*. 4(3).
- Jurana. (2017b). Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4(3), 47–63.
- Kemendes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Maryanti. (2011). *Buku Ajar Neonatus, Bayi & Balita*. Media Group.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan RI 2015*. <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- Saputra. (2014). *Pengantar Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Aksara.
- Sitoresmi, S., K. & K. (2015). Perkembangan Motorik Anak Toddler pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Pediomaternal*, 03(01).
- Soetjiningsih. (2017). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). EGC.
- sundaram, S. & Siddegouda, S, Y. (2013). Family and child correlates of motor development of toddlers in India. *Int J Cur Res Rev*, 5(02).